#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja selaku tunas harapan bangsa dan negara, pada masa akhir-akhir ini menarik perhatian berbagai orang tua, pendidik maupun sebagian anggota masyarakat. Kita sering mendengar dan membaca di surat kabar tentang berbagai macam kenakalan remaja yang bisa berakibat fatal bagi masa depan mereka sendiri.

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dari fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13 – 21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Ericson, maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha mencari identitas dirinya.<sup>1</sup>

Dilihat dari eksistensinya sebenarnya kenakalan remaja atau prilaku menyimpang bisa saja terjadi di berbagai ruang lingkup masyarakat. Seperti kasus kenakalan remaja ini terjadi pada salah satu santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda Sidoarjo.

Lingkungan sekitar tidak selalu baik bagi pendidikan dan perkembangan remaja. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja.

-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004 ), hh.13-14

Terkait dengan permasalahan kenakalan remaja, hal ini juga dialami oleh Izal (bukan nama sebenarnya). Izal adalah anak pertama dalam keluarganya. Dilihat dari kondisi hubungan antara orang tua dan anak (Izal), boleh dikatakan Izal kurang mendapatkan perhatian dan motivasi dari kedua orang tuanya. Hal itu disebabkan karena kedua orang tuanya sibuk bekerja sebagai karyawan pabrik. Sehingga Izal yang menginjak masa remaja sebenarnya masih membutuhkan perhatian dan motivasi dari kedua orang tuanya itu menjadi terabaikan.

Pada awalnya, kondisi ini tidak atau belum membawa dampak yang berarti pada diri Izal dalam kehidupan sehari-harinya, karena masih tergolong berprilaku biasa dan wajar-wajar saja. Akan tetapi masa remaja adalah masa perubahan, di mana setiap orang pasti mengalami masa itu, dan itu dialami karena pada dasarnya setiap orang masih mencari jati dirinya masing-masing.

Akan tetapi jika dalam pencarian jati diri itu tidak ada yang mengarahkan untuk menuju arah yang benar, maka akan berdampak negatif bagi individu tersebut, dan inilah yang dialami Izal. Dengan latar belakang Izal yang kurang perhatian dari kedua orang tuanya tersebut, pada saat menginjak kelas 2 SMP, dia mulai berubah dengan tingkah lakunya, mulai dari pulang larut malam, keluar kota tanpa ijin orang tua, jarang masuk mengaji, dan lebih parahnya dia mempunyai hobi berjudi dalam balap motor.

Berkaca dari permasalahan yang dialami oleh Izal tersebut, memang saat ini banyak terjadi permasalahan-permasalahan yang serupa seperti halnya yang dialami Izal, meskipun dengan latar belakang yang berbeda akan tetapi tidak bisa dipungkiri faktor ketidakharmonisan keluarga serta kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak

merupakan faktor dominan penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak. Maka oleh karena itu peneliti mencoba membahas dan berupaya menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh Izal melalui penelitian dengan judul : " Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Seorang remaja Pecandu Judi Balap Motor Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda Di Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo".

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam konteks penelitian di atas maka fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1. Apa yang menjadi faktor penyebab Seorang Remaja Di Judi Balap Motor?
- 2. Bagaimana proses dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Seorang Remaja Pecandu Judi Balap Motor Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda Di Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo"?
- 3. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Seorang Remaja Pecandu Judi Balap Motor Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda Di Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain :

 Untuk mengetahui dan menyelesaikan faktor penyebab seorang remaja melakukan judi balap motor.

- 2. Untuk mengetahui proses dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Seorang Remaja Pecandu Judi Balap Motor Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda Di Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo.
- 3. Untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Seorang Remaja Pecandu Judi Balap Motor Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda Di Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

- 1. Secara teoritis
- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang bimbingan konseling islam dengan terapi behavior dalam mengatasi pecandu judi balap motor.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang pecandu judi balap motor dengan menggunakan pendekatan konseling

### 2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pada seorang remaja di taman pendidikan al-qur'an miftahul huda ini untuk dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan judi balap motor.
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menghadapi pecandu judi balap motor.

# E. Definisi Konsep

# 1. Bimbingan Konseling Islam

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul "Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Di Taman Pendidikan Al-qu'an Miftahul Huda Di Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo (Studi kasua: seorang remaja pecandu judi balap motor)" adapun difinisi konsep dari penelitian ini antara lain:

# 1. Bimbingan konseling Islam

Istilah bimbingan konseling Islami belum tersosialisai secara luas pada masyarakat bahkan istilah ini tidak dijumpai dalam al-Qur,an maupun hadis rasulullah secara langsung, namun cara -cara penasehatan dan bimbingan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat yang mempunyai permasalahan waktu itu ( 14 abad yang lalu), tidak banyak perbedaan dengan bentuk layanan, pendekatan dan proses konseling yamg dijalankan oleh konselor propesional versi Barat, bahkan cara yang dilaksanakan Rasulullah lebih sempurna lagi. <sup>2</sup>

Lebih jauh dari pada itu, 1000 tahun sebelum Frank Parsons ( pendiri dan pengolah biro konsultasi vocational ) pertama di Boston Amerika Serikat 1908 dan dipandang sebagai pelopor dalam bimbingan jabatan secara sistematis dan terencana). Menuru Winkel tahun 1997 bahwa dalam bimbingan konseling telah dikenal dalam Khususnya dalam bidang psikologi jababatan (Carson & Altai ,1994).Bahkan Rasullullah

.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 23.

juga dikatakan sebagai seorang pemimpin yang istimewa dan mempunyai kepribadian yang agung (Fakhrunddin,1996).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu kata "Guidance" berasal dari kata kerja "to guidance" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga orang menerjemahakan kata "Guidance" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.

Seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.<sup>3</sup>

Menurut Muhammad surya bimbingan adalah suatu proses bantuan pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuain diri dengan lingkungannya. Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien ) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

Untuk itu kemandirian menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu:

- 1. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya,
- 2. Menerima diri sendiri dan lingkungan scara positif dan dinamis,

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h.34.

- 3. Mengambil keputusan,
- 4. Mengarahkan diri sendiri,
- 5. Mewujudkan diri mandiri.

Demikian juga halnya dalam mendefenisikan bimbingan Islami, terdapat beberapa orang pakar yang memberikan pengertian,diantaranya :

- 1. Musnamar mendefenisikan bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,sehingga dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat.
- 2. Menurut M.Arifin bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya ,namun dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah Rasul.
- 3. Natawidjaja (1981) yang dikutip oleh Winkel (1997:67)mendefenisikan ,bimbingan adalah proses pemberi bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambugan ,supaya individu ,tersebut dapat memahami dirinya ,sehingga ia dapat mengecap kebahagian hidupnya serta dapat memberikan sumbagan yang berarti.<sup>4</sup>

Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "counsel" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "counsilium", artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (counselee). Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling dikaitkan dengan kata "counsel" yang diartikan sebagai nasehat (to obtain counsel); anjuran (to give counsel); pembicaraan (to take counsel). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.<sup>5</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Lahmuddin Lubbis, *Bimbingan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h.28.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Latip, *Psikologi Konseling*.( Malang: UMM Press, 2003), h.28.

Secara terminologi menurut Rochman Natawidjaya mendefinisikan bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang konselorberusaha membantu yang lain klienuntuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. American Personel and Guidance Association (APGA) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang profesional dan individu yang memerlukan bantuan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan dan mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.

Definisi bimbingan konseling islam menurut Tohari Musnawar :

"Bimbingan konseling Islam adalah suatu kegiatan pemberian bantuan terhadap individu agar ia menyadari kembali akan aksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. Dan mampu hidup selaras dengan ketentuan serta petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat."

Adapun yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam dalam skripsi ini adalah, kepenasehatan keagamaan secara langsung dan individual. Kepenasehatan keagamaan maksudnya adalah memberikan petunjuk kesadaran dan pengertian berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh individu atau klien yang berdasar pada ajaran Islam.

### Sedangkan menurut H.M.Arifin adalah:

"Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Y.M.E.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Thohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual BKI*. (Yogyakarta: UII Pres, 1992), h.52.

Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup serta saat sekarang dan masa depannya.<sup>7</sup>

Jadi jelaslah bahwa bimbingan dan penyuluhan agama (Islam) dilaksanakan maka sasarannya sudah barang tentu pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok untuk kecerahan batin sesuai dengan ajaran agama. Maka dengan demikian ada kemungkinan diberi pengertian (insight), bahwa apa yang dilakukan klien itu adalah salah selama ini dan perlu dirubah supaya tidak menjadi penyakit dalam dirinya dalam artian penyakit prilaku yang kurang terpuji.

Di kalangan masyarakat Islam sendiri telah pula dikenal dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang bersumber dari firman-firman Allah sendiri serta hadits Nabi. Sebagai contoh yang bersumber dari Al-qur'an dengan arti sebagai berikut:

"Dan ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, kebijaksanaan serta tutur kata yang baik (metode yang baik) dan bantalah mereka dengan cara yang baik mungkin" (QS. An Nahl 125)

# 2. Judi Balap Motor

Dalam bahasa Arab, judi sering disebut dengan istilah *maysir* (المَيْسِر). Al-Quran 3 kali menyebutkan kata maysir dengan makna judi.

Namun di dalam hadits nabawi, istilah judi lebih sering disebut dengan nama permainannya seperti *nard* (الشَّطْرُنج) dan *syathranj* (الشَّطْرُنج). Keduanya adalah permainan yang populer di Persia, sehingga namanya pun menggunakan bahasa Persia, yang kemudian diarabkan. <sup>8</sup>

Judi juga sering disebut dengan istilah *qimar* (القِمَال). Ibnu Umar dan Ibnu Abbas *radhiyallahuanhuma* mengatakan bahwa maysir itu adalah qimar (القِمَال).

Kalau kita kaitkan antara dalil-dalil dalam hadits nabawi dengan istilah syariah, seringkali penyebutan judi ini berbeda-beda, namun semuanya bermakna satu.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.51.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, h.421.

Ibnu Sirin mendefinisikan tentang judi sebagai :

Semua permainan yang di dalamnya ada qimar, minum, teriak dan berdiri, termasuk judi As-Sa'di menyebutkan bahwa definisi judi (maysir) adalah :

Segala hal yang terkait dengan menang-kalah yang disyaratkan adanya harta pertaruhan dari kedua belah pihak.

Sedangkan Al-Qaradawi mendefinisikan judi sebagai :

Segala permainan dimana para pemainnnya akan menang atau kalah (merugi).

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 303 ayat (3) mengartikan judi adalah tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan saja dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan pemainan.

Termasuk juga main judi adalah pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain, yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu, demikian juga segala permainan lain-lainnya.

Dan lain-lainnya pada Pasal 303 ayat (3) diatas secara detil dijelaskan dalam penjelasan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 tentang Penertiban Perjudian.

Antara lain adalah rolet, poker, hwa-hwe, nalo, adu ayam, adu sapi, adu kerbau, adu kambing, pacuan kuda dan karapan sapi. <sup>9</sup>

Dari pengertian diatas maka ada tiga unsur agar suatu perbuatan dapat dinyatakan sebagai judi, yaitu adanya unsur:

a. Permainan atau perlombaan.

Perbuatan yang dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan. Jadi dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang atau kesibukan untuk mengisi waktu

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Kartini kartono, *Patologi Sosial* ( Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2005), h.56.

senggang guna menghibur hati. Jadi bersifat rekreatif. Namun disini para pelaku tidak harus terlibat dalam permainan. Karena boleh jadi mereka adalah

penonton atau orang yang ikut bertaruh terhadap jalannya sebuah permainan atau perlombaan.

## b. Untung-untungan.

Artinya untuk memenangkan permainan atau perlombaan ini lebih banyak digantungkan kepada unsur spekulatif / kebetulan atau untung-untungan. Atau faktor kemenangan yang diperoleh dikarenakan kebiasaan atau kepintaran pemain yang sudah sangat terbiasa atau terlatih.

#### c. Ada taruhan.

Dalam permainan atau perlombaan ini ada taruhan yang dipasang oleh para pihak pemain atau bandar. Baik dalam bentuk uang ataupun harta benda lainnya. Bahkan kadang istripun bisa dijadikan taruhan. Akibat adanya taruhan maka tentu saja ada pihak yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Unsur ini merupakan unsur yang paling utama untuk menentukan apakah sebuah perbuatan dapat disebut sebagai judi atau bukan. <sup>10</sup>

Dari uraian di atas maka jelas bahwa segala perbuatan yang memenuhi ketiga unsur diatas, meskipun tidak disebut dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1981 adalah masuk kategori judi meskipun dibungkus dengan nama-nama yang indah sehingga nampak seperti sumbangan, semisal PORKAS atau SDSB. Bahkan sepakbola, pingpong, bulutangkis, voley dan catur bisa masuk kategori judi, bila dalam prakteknya memenuhi ketiga unsur diatas.

Judi dalam hukum syar'i disebut maysir dan qimar adalah "transaksi yang dilakukan oleh dua belah untuk pemilikan suatu barang atau jasa yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain dengan cara mengaitkan transaksi tersebut dengan suatu aksi atau peristiwa". Dalam Al-qur'an Allah Swt telah berfirman : "Hai orang—orang yang beriman sesungguhnya arak,judi,berhala dan mengundi nasib adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar

1

 $<sup>^{\</sup>rm 10}$  Haryanto, Buku Indonesia Negeri Judi ( Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2008 ), h.23.

kamu mendapat keberuntungan. sesungguhnya syaitan itu bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran arak dan berjudi itu, menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu" .(Q.S; Al – Maidah: 90-91)

#### F. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, Kirk dan Miller (1986: 9) yang dikutip oleh Lexy J.Moloeng menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.<sup>11</sup>

Pendekatan dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang melibatkan satu orang, maka penelitian ini tidak menggunakan sample atau populasi, hanya berdasarkan atas pengenalan diri klien dengan permaslahannya kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan konprehensif.<sup>12</sup>

Sehingga peneliti berupaya menelaah dan meneliti, serta mengamati berdasarkan pada pengenalan konselor dalam memahami, mempelajari keadaan yang terjadi pada diri klien.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.120.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2000 ), h3.

## 2. Sasaran dan lokasi penelitian

Wilayah penelitian adalah objek kajian yang akan diteliti oleh penulis, terkait dengan klien. Klien adalah seorang remaja yang mempunyai berprilaku nakal/ tidak sesuai dengan norma agama dan negara di Taman Pendidikan Miftahul Huda Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo.

#### 3. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Menurut marzuki dalam bukunya Metodologi Riset bahwa jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu :

# a. Data primer

Yakni data yang diperoleh dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. <sup>13</sup> Data primer ini diperoleh dari klien, teman klien, guru klien dan orang tua klien. Data yang diperoleh adalah identitas klien, pendidikan, gejala-gejala yang tampak pada klien, langkah-langkah dan teknik bimbingan, serta treatment dalam konseling yang diberikan konselor kepada klien.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang kedua yang diperoleh setelah terjun ke lapangan. Misalnya dokumen pribadi, sumber dari arsip, sumber buku dan majalah ilmiah.

2. Data sumber adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Dalam penelitian ini ada beberapa sumber data antara lain :

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE, 1995), h.56.

a. Klien: individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan dan penyuluhan. 14 adapun klien yang ditangani adalah seorang remaja yang berprilaku nakal di Taman Pendidikan Al-qur'an Miftahul Huda Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo.

Informan : orang yang mengetahui dengan benar keseharian klien
 Ada informan yang digunakan antara lain : guru klien, teman klien dan orang tua klien.

c. Dokumen : Data tertulis yang diperoleh untuk mengetahui lokasi maupun . identitas klien.

# 4. Tahap-Tahap Penelitian

ahapan penelitian merupakan proses penelitian yang nantinya memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, sampai pada penulisan laporan.

Dalam buku Lexy J.Moloeng bahwa tahapan penelitian itu ada tiga tahapan, yaitu:

### 1. Tahap pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan kegiatan yang ditempuh peneliti antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- d. Memilih dan memanfaatkan informan

.

 $<sup>^{14}</sup>$  Muhammad Imam Sayuti, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* ( Surabaya : Fakutas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997 ), h.14.

### e. Menyiapkan perlengkapan lapangan

# 2. Kegiatan lapangan

Dalam kegiatan lapangan ini, peneliti mengadakan pendekatan dengan klien kemudian menanyakan pertanyaan prihal kenakaln remaja klien tersebut. Peneliti juga melihat langsung keadaan klien di lapangan. Data ini dimaksudkan agar peneliti jelas menerima informasi yang akurat dan tidak sepihak. Dan terakhir melihat haSil dari proses bimbingan konseling dengan klien tersebut.

## 3. Tahap analisis

Dalam analisis intensif ini, peneliti mulai menganalisa klien dengan bimbingan konseling secara teoritis dan melihat kondisi klien sebelum dan sesudah diberikan bimbingan oleh peneliti.

# 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi, yaitu suatu teknik pengamatan yang meliputi kegiatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>15</sup> Cara ini digunakan untuk memperoleh data kualitatif yang berupa tingkah laku kenakalan remaja seorang santri dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu peneliti dalam melakukan penelitian benar-benar memaksimalkan peran guru dan orang tua untuk dimintai informasi tentang proses pelaksanaan bimbingan

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta : Galia Indonesia, 1988 ), h.211.

dan penyuluhan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui tingah laku atau gejala-gejala klien sebelum dan sesudah proses konseling, dari Penelitia tersebut dapat dilihat bahwa dalam kesehariannya klien sering melakukan perilaku judi. Dari data ini, sehingga dapat diperolah data yang sedang dihadapi oelh klien serta untuk mengetahui proses pelaksaan bimbingan penyuluhan yang dilakukan oelh konselor dalam membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien yang berperilaku judi di Taman Pendidkan Al-qur'an Miftahul Huda Sidoarjo.

b. Wawancara, adalah suatu komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan langsung untuk memperoleh informasiuntuk tujuan penelitian dengan tanya jawab dengan tatap muka antara wawancara dengan informan. <sup>16</sup>

Wawancara dapat diartikan sebagai bentuk antara dua orang, melibatkan sesorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertannyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara pada Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara pada guru dan klien sebagai objek pokok, dan juga pada teman klien, dan kedua orang tua klien.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

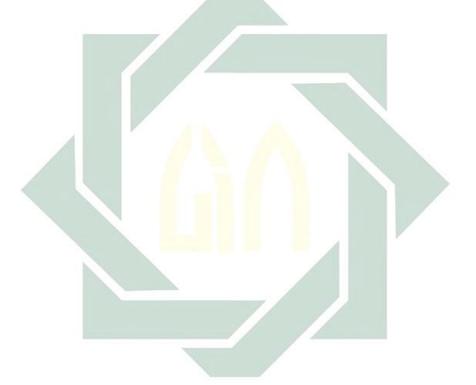
- a. Diskripsi latar belakang klien dan masalah
- b. Perilaku klien sebelum dan sesudah proses bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh konselor.
- c. Proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan itu sendiri.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Dedy Mulyana, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h.180.

c. Dokumentasi, yaitu berasal dari kata dokumen yaitu setiap bahan tertulis ataupun film. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Data yang diperoleh dari dokumentasi yaitu gambaran umum lokasi obyek penelitian.

Dengan demikian agar lebih jelas perhatikan tabel berikut ini :



<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.161.

Tabel III.1.

Jenis Data, Sumber Data, Dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
01	Gambaran secara umum lokasi	■ Dokumen	O+D
	penelitian		+W
02	Diskripsi tentang latar belakang:	<ul> <li>Klien dan informan</li> </ul>	W+O
	klien, konselor dan masalah	<ul> <li>Konselor dan informan</li> </ul>	
	Prilaku klien sebelum	<ul> <li>Konselor, klien dan informan</li> </ul>	
03	pelaksanaan konseling agama Pelaksanaan bimbingan	<ul> <li>Klien, informan dan konselor</li> </ul>	W+O
04	konseling agama	• Konselor	W+O
	Perubahan prilaku klien sesudah		
05	pelaksanaan bimbingan		W+O
	konseling agama	<ul><li>Klien dan informan</li></ul>	

Keterangan:

TPD: Teknik pengumpulan data

W: Interview

O: Observasi

D : Dokumentasi

#### 6. Instrumen

Intrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>18</sup>

Dalam hal ini peneliti adalah intrumen utama yakni berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, dan pengalisis data serta sebagai pelopor hasil penelitian. Intrumen yang di gunakan oleh penulis adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang yang dapat dikelolah, mencari dan menemukan pola, memahami apa yang penting yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Di dalam penelitian ini penulis akan menganalisa data dengan alisis deskriptif tentang:

- a. Proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan terapi bahavior dalam mengatsi kenakalan remaja seorang santri di taman pendidikan miftahul huda di desa tropodo kecamatan waru-sidoarjo.
- b. Hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Bahavior Dalam Mengatsi Kenakalan Remaja Seorang Santri Di Taman Pendidikan Miftahul Huda Di Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (edisi refisi), h136.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Sanafiah Faisal, Format-format Penelitian Sosial (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1995), h.20.

c. Sebab-sebab Kenakalan Remaja Seorang Santri Di Taman Pendidikan Miftahul Huda Di

Desa Tropodo Kecamatan Waru-Sidoarjo.

Berdasarkan ketiga hal tersebut di atas, teknik atau cara yang digunakan untuk melihat

tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan tersebut, maka peneliti mengacu pada

prosentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut :

1. 76% - 100% : berhasil

2. 56% - 75% : cukup berhasil

3. 40% - 55% : kurang berhasil

4. Kurang dari 40%: tidak berhasil<sup>20</sup>

8. Teknik Keabsahan Data

Disadari atau tidak, setiap penelitian pasti ada sumber data yang lemah dan ada data

sumber yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Penelitian memakai teknik keabsahan data

agar tidak terjadi kesalahan dalam data penelitian, maka peneliti memakai tiga jalan

pemeriksaan.

1. Perpanjangan partisipasi

Teknik ini digunakan dengan jalan peneliti menambah waktu studi penelitian, walau

waktu formal sudah habis, karena menurut peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian

memerlukan waktu yang panjang dan cukup lama. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan

derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, juga hal ini tersebut untuk mengantisipasi

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek, h.246* 

kemungkinan adanya kesalahan dari peneliti maupun informan dengan segala permasalahn yang telah disebutkan di atas dengan perpanjangan partisipasi untuk. mengembangkan kepercayaan diri peneliti sendiri terhadap keabsahan data yang telah diperoleh.

# 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi, kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Hal ini berarti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktifitas tertentu. Proses yang berkesinambungan tersebut yang menjadikan peneliti mudah menguraikan permaslahan dengan ditunjang dengan data yang valid dan sesuai. Ketekunan ini bertujuan menanamkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.

# 3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah suatu teknik penelitian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu untuk keprluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap dua tersebut. <sup>21</sup>Dalam penelitian ini, peneliti melakukan trianggulasi dengan menggunakan perbandingan teori, yang tujuannya untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, di samping juga membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangn orang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Lexy J Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, h.178.

#### G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari enam sub bab antara lain Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Wilayah Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instruman, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.) dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Pada bab ini terdiri dari Kajian Kepustakaan Konseptual; Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam, Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam. Tinjauan Terapi Behavior; Pengertian Terapi Behavior, Sejarah Terapi Behavior, Tujuan Terapi Behavior, Tahap-Tahap Terapi Behavior, Langkah-Langkah Terapi Behavior.

Tinjauan tentang perilaku judi; Pengertian Judi, Hukum Judi Menurut Islam, Sebab-Sebab Terjadinya Judi. Perilaku Judi Merupakan masalah BKI. Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi perilaku judi dengan terapi Behavior. Kajian Kepustakaan Peneliti.

# BAB III : Penyajian Data

Pada bab ini membahas tentang Deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian yaitu Gambaran umum Taman Pendidikan Al-qur'an Miftahul Huda, Sejarah berdirinya Taman Pendidikan Al-qur'an Miftahul Huda, Struktur Organisasi, Deskripsi Klien, Deskripsi Masalah.

## BAB IV : Analisi Data

Pada bab ini ada dua sub terdiri dari deskripsi data, analisa data.

# BAB V: Penutup

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab juga antara lain : kesimpulan, Saran dan rekomendasi